

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kesenjangan sosial dalam perawatan lansia berdasarkan faktor ekonomi dan kultural, serta memahami bagaimana lansia memaknai perlakuan yang mereka terima sebagai bagian dari pengalaman belajar sosial dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, namun Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Karena dilakukan pada kondisi yang alamiah serta untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2020:9), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan demikian, metode deskriptif dipilih untuk menjelaskan dan menggambarkan “Studi Deskriptif tentang Pengasuhan Lansia Berdasarkan Faktor Ekonomi dan Kultural di Kelurahan Kebonwaru”. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai fenomena yang terjadi di lapangan.

3.2 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri atas pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan lansia, baik sebagai pemberi perawatan (*caregiver*) maupun sebagai lansia yang menerima pengasuhan. Dalam penelitian ini partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu dengan mempertimbangkan latar belakang ekonomi dan kultural keluarga guna

memperoleh gambaran yang representatif mengenai kesenjangan sosial dalam pengasuhan lansia.

Fenomena lansia yang tidak memperoleh perawatan yang layak masih banyak dijumpai di berbagai wilayah, termasuk di lingkungan tempat tinggal peneliti. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan struktural dalam praktik pengasuhan lansia, yang berpotensi memperkuat kerentanan sosial kelompok usia lanjut. Penelitian ini menjadi penting karena pengasuhan lansia bukan hanya menyangkut aspek individual dan keluarga, tetapi juga merefleksikan dinamika ekonomi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Fenomena ini mencerminkan masalah yang lebih luas di Indonesia, di mana peningkatan jumlah lansia tidak diimbangi dengan kesiapan keluarga dan masyarakat dalam memberikan perhatian dan perawatan yang memadai.

Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan latar belakang ekonomi, serta pandangan budaya yang memengaruhi pola pengasuhan. Informan dipilih dari warga RW 03 Kelurahan Kebonwaru, yang secara sosial dan geografis mewakili kondisi masyarakat urban dengan keberagaman ekonomi dan nilai budaya. Informan penelitian berjumlah 4 orang yang terdiri dari 2 informan kunci yakni *Caregiver* Keluarga, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.1 dan 2 informan pendukung yakni Lansia, seperti yang di tunjukan pada tabel 4.2

Berikut ini adalah identitas singkat para informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian:

Tabel 3.1 Data Informasi Kunci

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Inisial	Status Dalam Penelitian	Kode
1.	Ibu Neneng	Perempuan	57	N	<i>Caregiver</i>	(CR1)

2.	Ibu Rani	Perempuan	40	R	Caregiver	(CR1)
----	----------	-----------	----	---	-----------	-------

(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025)

Tabel 3.2 Data Informan Pendukung

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Inisial	Status Dalam Penelitian	Kode
1.	Ibu Euis	Perempuan	76	EU	Lansia	(L1)
2.	Ibu Emah	Perempuan	72	EM	Lansia	(L1)

(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2025)

3.2.1 Informan Ke-1

Informan Ke-1 diberikan kode (CR1) adalah perempuan berusia 57 tahun, anak sulung dari enam bersaudara, yang berperan sebagai *caregiver* utama bagi ibunya, lansia berinisial EU dengan kode L1. Berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi stabil, (CR1) bekerja sebagai penjual masakan di rumah, sehingga memiliki fleksibilitas waktu untuk mendampingi ibunya. Pengalaman (CR1) mencerminkan pengasuhan lansia dalam keluarga yang cukup secara ekonomi dan masih menjunjung nilai-nilai budaya, serta menjadi gambaran dari sisi pengasuhan yang relatif positif. Wawancara dilakukan secara langsung pada 22 Juli 2025 di kediaman informan.

3.2.2 Informan Ke-2

Informan Ke-2 diberikan kode (CR2) adalah perempuan berusia 40 tahun, anak kedelapan dari sepuluh bersaudara, yang menjadi *caregiver* utama bagi ibunya, lansia berinisial EM dengan kode L2. Meski bukan anak tertua, (CR2) merawat ibunya karena tinggal serumah dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Ia berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi kurang

mampu dan mengandalkan bantuan dari lingkungan sekitar. Pengasuhan yang dijalankan tidak hanya menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga didorong oleh nilai budaya dan komitmen moral terhadap orang tua. Pengalaman (CR2) mencerminkan realitas pengasuhan lansia dalam situasi keterbatasan, yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan langsung pada 26 Juli 2025 di rumah informan dalam suasana terbuka dan mendalam.

3.2.3 Informan Ke-3

Informan Ke-3 diberi kode L1 adalah perempuan berusia 76 tahun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini. Ia berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi tergolong mampu dan memiliki latar belakang sebagai pensiunan PNS di lingkungan TNI AD. Saat ini, L1 tinggal bersama anak sulungnya, (CR1), dan mendapatkan dukungan fisik, emosional, serta sosial dari seluruh anggota keluarga. L1 dipilih karena mewakili lansia yang diasuh dalam konteks ekonomi stabil dan nilai budaya yang masih dijaga. Pengalamannya memberikan gambaran tentang pola pengasuhan lansia yang positif dan seimbang. Wawancara dilakukan secara langsung pada 22 Juli 2025 di kediaman informan dalam suasana hangat dan terbuka.

3.2.4 Informan Ke-4

Informan Ke-4 diberi kode L2 adalah perempuan berusia 72 tahun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini. Ia berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi kurang mampu dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Dari 10 anak yang dimiliki, hanya 5 yang masih hidup, dan hanya anak ke-8, (CR2), yang tinggal bersamanya dan merawatnya secara langsung. Dalam keterbatasan ekonomi dan usia lanjut, L2 tetap menunjukkan sikap syukur, ikhlas, serta menjunjung tinggi nilai spiritual dan budaya kekeluargaan. Pengalamannya menggambarkan kondisi pengasuhan lansia dalam keluarga miskin, namun tetap dijalani dengan keteguhan nilai

dan kasih sayang. Wawancara dilakukan pada 26 Juli 2025 di kediaman informan dalam suasana hangat dan terbuka.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subjek maupun sampel penelitian). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Aziza, 2017).

Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif dilakukan atas dasar spesifikasi subjek penelitian yang berfokus pada praktik pengasuhan lansia dalam konteks keluarga, serta untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai dinamika kesenjangan sosial yang terjadi. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan yang saling melengkapi untuk menggambarkan secara menyeluruh realitas kesenjangan sosial dalam pengasuhan lansia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013, hal. 225). (Soegiyono, 2013) ada empat macam, yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, adapun penjelasan lebih rincinya sebagai berikut:

3.3.1 Wawancara

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2007) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Prof, 2013) Wawancara dilakukan peneliti dengan tujuan agar dapat berinteraksi langsung dan membangun kedekatan dengan partisipan, terutama

para *caregiver* dan lansia, sehingga tercipta suasana yang nyaman untuk saling berbagi informasi. Teknik wawancara memungkinkan peneliti mengajukan pertanyaan secara tatap muka, yang memudahkan partisipan dalam menyampaikan pengalaman, perasaan, dan pandangan mereka terkait praktik pengasuhan lansia dalam keluarga.

3.3.2 Observasi

Observasi menurut Marshall dalam Sugiyono (2007, hlm. 310) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari pelaku tersebut dengan cara melakukan pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh) (Widiatmika, 2015).

Pada penelitian ini, peneliti memilih teknik observasi sebagai metode pengumpulan data, dengan tujuan untuk mengamati secara langsung dinamika pengasuhan lansia dalam lingkungan keluarga. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sehari-hari *caregiver* dan lansia, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana interaksi, perhatian, serta bentuk perawatan fisik dan emosional diberikan oleh anggota keluarga kepada lansia.

Dengan demikian, observasi ini sangat penting untuk memahami bentuk kesenjangan sosial bentuk-bentuk kesenjangan sosial yang mungkin muncul, baik dalam keluarga dengan latar ekonomi yang kuat maupun keluarga dengan keterbatasan finansial, serta bagaimana nilai budaya nilai budaya turut membentuk pola pengasuhan lansia di dalam keluarga.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya momental dari seseorang.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data dengan alasan bahwa dokumen-dokumen pendukung dapat memperkuat dan

melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dengan adanya dokumen tersebut, informasi yang disampaikan oleh *caregiver* maupun lansia melalui wawancara dapat diverifikasi dan diperkuat secara faktual, sehingga gambaran tentang kesenjangan sosial dalam pengasuhan lansia, baik yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi maupun budaya, menjadi lebih konkret dan meyakinkan.

3.4 Prosedur Analisis Data

Menurut Moleong (2002, hal. 190) proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yakni hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dan sebagainya (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

Sugiyono (2012, hlm. 243) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, di mana dilakukan secara terus menerus sehingga datanya jenuh.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai dengan penelitian pendahuluan dan berlanjut hingga penelitian selesai. Setelah dilakukannya wawancara dan pengujian terhadap data primer dan sekunder maka, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisa dan pembahasan dari hasil uji dan wawancara yang telah dilakukan. Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut:

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memperoleh gambaran yang jelas serta memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2012, hlm. 247).

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala

sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data

3.4.2 Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2022) Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, Penyajian data secara narasi atau tekstual adalah penyajian data hasil penelitian dalam bentuk uraian kalimat atau berupa tulisan, hanya dipakai untuk data yang jumlahnya kecil serta kesimpulan sederhana. Dari hasil data yang sudah diperoleh, kemudian disimpulkan secara umum dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif (Yusuf, 2011).

1. Verifikasi Data

Menurut Sugiyono (2019) kesimpulan awal yang di kemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang akan menjadi pendukung pada pengumpulan data berikutnya. Kemudian apabila kesimpulan yang akan di kemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti Kembali ke lapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada (Sugiono, 2021).

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dibuat sejak awal. Namun, itu mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah penelitian kualitatif masih sementara dan akan berubah saat penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2012, hlm. 345)

2. Triangulasi Data

Menurut (Moleong, 2014), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan komponen-komponen lain di luar data itu untuk melakukan pengecekan dan dijadikan sebagai pembanding dengan

data itu. Validitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat mencerminkan situasi dan didukung oleh bukti.(Nur Fauziah R, 2015).

Melihat sebuah fenomena dari beberapa sudut pandang akan memunculkan kemungkinan tingkat kebenaran yang diperoleh semakin dapat diandalkan. Karena itu, triangulasi merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh periset, caranya adalah dengan sebanyak mungkin mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis (Denzin, 2012).